



**GAMBARAN TRUST PADA ISTRI PEGAWAI BEA CUKAI YANG
MENJALANI *LONG DISTANCE MARRIAGE***
*DESCRIPTION OF TRUST ON BEA CUKAI OFFICER'S WIFE WHO UNDERGO LONG
DISTANCE MARRIAGE*

Bianti Deva Cesaria

Departemen Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Email: bianti.deva.cesaria-2018@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *trust* istri terhadap suami pada pasangan pegawai bea cukai yang menjalani *long distance marriage*. *Trust* merupakan keyakinan dan kepedulian terhadap pasangan dan kekuatan suatu hubungan. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran tiga komponen *trust* menurut Rempel yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith*. Peneliti juga ingin mencari tahu gambaran aspek pembentuk kepercayaan dalam diri individu yaitu aspek keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan dan kerjasama. Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologis dengan menggunakan teknik wawancara pada empat orang istri pegawai bea cukai dengan usia perkawinan minimal 5 tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan *theory driven*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga komponen *trust* muncul pada keempat responden. Kelima aspek pembentuk kepercayaan juga dimiliki oleh keempat responden. Namun tiap responden menunjukkan gambaran keyakinan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan latar belakang dan pola komunikasi.

Kata Kunci: *Trust; Istri Pegawai Bea Cukai; Long Distance Marriage*

ABSTRACT

This study was conducted to draw the description of the wife's trust towards her husband in a married couple of customs officials who underwent a long-distance marriage. Trust is a form of faith and concern for a partner and the strength for a relationship. The researcher aimed to find out more about the three components of trust proposed by Rempel including predictability, dependability and faith. The researcher also aimed to find out the description of aspects of forming trust in individuals, which consisted of aspects of openness, sharing, acceptance, support and cooperation. This study is classified as a phenomenological study conducted by using interview techniques on four wives of customs officers with a minimum marriage age of 5 years. The analytical technique employed was thematic analysis with a theory driven approach. The results showed that the three components of trust appeared in the four respondents. The five aspects of forming trust were also shared by the four respondents. However, each respondent showed a different picture of belief caused by factors such as different backgrounds and communication patterns.

Keywords: *Trust; Customs Officer's Wife; Long Distance Marriage*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah salah satu tahap yang akan tiap individu lalui ketika setidaknya memasuki usia dewasa awal. Terdapat beberapa hal yang harus terpenuhi dalam pernikahan seperti perasaan bahagia pada kedua pihak, tidak ada pembatasan kebebasan, terdapat keintiman fisik dan mental yang lengkap dan terdapat kesamaan tertentu dalam memandang sebuah hal dan dalam menentukan nilai (Russell Bertrand,

1970). Ketika hal-hal seperti itu tidak terpenuhi akan muncul permasalahan yang membuat pernikahan tidak berjalan dengan baik seperti pertikaian, perselingkuhan, melakukan kebohongan dan lainnya. Santrock (2002) mengatakan bahwa dalam dunia perkawinan, terdapat perbedaan peran antara suami dan istri yang mana suami lebih bertanggung jawab pada kegiatan yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan berorientasi pada karir, sedangkan istri lebih banyak menghabiskan waktu pada dunia



perkawinan dan tugas rumah tangga seperti merawat anak dan suami, mengatur kebutuhan rumah tangga, mencuci dan memasak.

Namun, berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pekerja perempuan setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Hingga tahun 2021, sebanyak 50,70 juta penduduk perempuan berstatus pekerja, yang mana jumlah tersebut meningkat 2,63% dari tahun sebelumnya yaitu 49,40 juta penduduk perempuan. Karir yang akan dibangun ini menuntut sebuah pasangan suami istri untuk tinggal terpisah karena tempat untuk bekerja ataupun menimba ilmu mungkin berbeda dengan dimana keluarga tinggal.

Hal ini membuat munculnya istilah *Long Distance Marriage* atau pernikahan jarak jauh dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik karena berbagai faktor. Menurut Holmes (Ramadhini & Hendriani, 2015) pernikahan jarak jauh adalah ikatan pernikahan dimana pasangan suami istri dipisah oleh jarak dan waktu yang tidak memungkinkan dilakukannya kedekatan fisik. Idealnya setiap keluarga akan menjalani keintiman dan akan tinggal dalam satu rumah.

Fenomena pernikahan jarak jauh di Indonesia cukup menjadi topik perbincangan yang umum dikalangan masyarakat karena tidak sedikit pula masyarakat yang menjalaninya. Menurut Kariuki (2014) masalah yang muncul dalam hubungan jarak jauh antara lain seperti perasaan keterasingan pasangan dari satu sama lain dan orang tua dengan anak-anak, kehilangan kesempatan untuk memiliki anak dan mengasuh, keuangan yang kurang, zona waktu yang berbeda, kecurigaan, ketidakpercayaan, peselingkuhan dan ketidakjujuran. Masalah ini muncul karena adanya jarak diantara suami dan istri. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pasangan suami dan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki resiko untuk bercerai lebih tinggi meskipun terdapat pula pasangan yang dapat mempertahankan rumah tangganya meskipun melakukan hubungan jarak jauh. Pernikahan sendiri dapat berjalan dengan baik tidak terlepas dari faktor-faktor

utama yang dapat menentukan jalannya kehidupan pernikahan menurut Tessina (dalam Naibaho & Virlia, 2017) keberhasilan dalam menjalani hubungan jarak jauh dapat dilihat berdasarkan adanya dukungan pasangan, kepercayaan, komitmen yang kuat dan komunikasi.

Ketika seorang istri tidak mempercayai suaminya yang tinggal terpisah, berdasarkan informasi dari narasumber 5, sangat memungkinkan istri tidak dapat menjalani kegiatan dan tugasnya sehari-hari dengan benar dan fokus karena kecurigaan yang ada membuat munculnya pikiran-pikiran negatif seperti

“suami saya sedang dengan siapa ya? dia hari ini pergi kemana ya?”

Dalam proses memenuhi aspek-aspek ini karena adanya kondisi pernikahan jarak jauh tidak jarang kepercayaan menjadi minim karena tidak terpenuhinya aspek-aspek tersebut. Salah satu contohnya adalah dalam pemenuhan aspek penerimaan adanya jarak diantara keluarga. Selain mempengaruhi kepercayaan dan ikatan dalam keluarga, fenomena *long distance marriage* juga memunculkan tanggapan sosial yang ditujukan kepada pelaku pernikahan jarak jauh khususnya istri. Hal ini diperkuat dengan data sebagai berikut:

“namanya ada suami ya senang juga ya gitu karena efek dari sendiri ditinggal-tinggal suami segi dari apa ya karena pernah terjadi ya tante itu ditinggal suami ada yang mengatakan bahwa tante itu jandalah kemudian suaminya mana ada yang mengatakan juga simpenan ada yang seperti itu, itu sebenarnya apa ya tanggapan sosial atau bagaimana, pandangan status terhadap kita gitu loh. Pernah juga yang mengatakan istri simpenan gitu terus karena memang tiba-tiba dateng nggak kelihatan pergi gitu kan jarang, sampai seperti itu jujur ya namanya saya tidak seperti itu kan pasti secara psikis kita juga nggak enak ya” (HS140322:126:2)

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian: “Bagaimana gambaran *trust* istri terhadap



suami pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*?”

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Rempel (1985) komponen *trust* terdapat 3 hal yaitu keyakinan terhadap konsistensi perilaku positif pasangan (*predictability*), keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan (*dependability*) dan keyakinan terhadap komitmen pasangan. Dalam menjalani perkawinan jarak jauh sangat mungkin 3 hal tersebut sulit untuk dicapai karena tidak adanya komunikasi secara langsung dan tatap muka. Menurut Rempel (1985) komponen *trust* terdapat 3 hal yaitu keyakinan terhadap konsistensi perilaku positif pasangan (*predictability*), keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan (*dependability*) dan keyakinan terhadap komitmen pasangan. Dalam menjalani perkawinan jarak jauh sangat mungkin 3 hal tersebut sulit untuk dicapai karena tidak adanya komunikasi secara langsung dan tatap muka.

Selain itu menurut Johnson dan Johnson (dalam Fukuyama 2012) terdapat lima aspek pembentuk rasa percaya yaitu aspek keterbukaan, aspek saling berbagi, aspek penerimaan, aspek dukungan dan aspek niat bekerjasama.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dipilih peneliti untuk dapat menggali kesadaran terdalam para partisipan mengenai pengalamannya dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana gambaran ketiga komponen kepercayaan dan gambaran aspek pembentuk kepercayaan dalam diri partisipan. Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik dengan pendekatan *theory driven* dimana peneliti mengkodekan dengan tema-tema dari teori yang digunakan. Teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan yaitu *member checking*.

Partisipan

Pemilihan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *nonprobability* atau *nonrandom purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) teknik *nonprobability* atau *nonrandom purposive sampling* dilakukan dengan cara menentukan sampel atas pertimbangan tertentu yang mana partisipan tidak dapat disamaratakan karena tidak semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun kriteria yang digunakan antara lain a) Merupakan istri pegawai anggota Bea Cukai b) Usia responden dan suami minimal 21 tahun c) Sedang menjalani *Long Distance Marriage* setidaknya satu tahun d) Intensitas pertemuan antara suami dan istri dibatasi mulai satu hingga dua bulan sekali pertemuan e) Usia pernikahan partisipan minimal lima tahun. Terdapat empat partisipan yang sebelum proses pengambilan data telah diberikannya *informed consent* untuk memahami keterlibatannya dalam penelitian ini.

Strategi Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penggalian data wawancara dengan panduan wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Panduan wawancara mengacu pada teori Rempel (1985) yang mencakup tiga komponen dalam *trust* yaitu a) *Predictability* b) *Dependability* dan c) *Faith* dan pada teori Johnson dan Johnson (dalam Fukuyama 2012) yang mencakup lima aspek pembentuk rasa percaya yaitu a) aspek keterbukaan b) aspek saling berbagi c) aspek penerimaan d) aspek dukungan dan e) aspek niat bekerjasama.



Aspek	Pertanyaan
Aspek Keterbukaan	<p>Apa saja bahan bahasan Anda dan pasangan yang dibicarakan sehari-hari ketika sedang berjauhan?</p> <p>Bagaimana kebebasan pasangan Anda ketika akan menceritakan mengenai apa saja kegiatan sehari-harinya?</p> <p>Bagaimana suami Anda membagikan cerita atau informasi mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak Anda mengerti?</p>
Aspek Saling Berbagi	<p>Permasalahan apa yang biasa ditemukan dalam menjalani pernikahan jarak jauh?</p> <p>Bagaimana Anda dan pasangan saling membantu menyelesaikan masalah yang ada?</p>
Aspek Penerimaan	<p>Bagaimana komunikasi Anda tidak terbatas meskipun sedang menjalani pernikahan jarak jauh?</p> <p>Bagaimana cara Anda dan pasangan menerima pendapat satu sama lain meskipun sebenarnya terdapat ketidakcocokan terhadap pendapat yang diterima?</p> <p>Bagaimana perbedaan perasaan yang Anda rasakan saat sedang berjauhan dan saat tinggal bersama?</p>
Aspek Dukungan	<p>Bagaimana Anda memandang kemampuan pasangan Anda dalam menjalani peran sebagai suami?</p>
Aspek Niat Kerjasama	<p>Bagaimana pembagian tugas yang Anda dan pasangan lakukan baik ketika sedang tinggal bersama dan sedang berjauhan?</p> <p>Ketika sedang bersama apa saja kegiatan yang Anda dan pasangan lakukan?</p> <p>Bagaimana pasangan Anda menyeimbangkan keterikatan dengan anak disaat menjalani pernikahan jarak jauh dan tidak tinggal bersama?</p>

Panduan wawancara penelitian mengacu pada dua teori diatas. Berikut adalah contoh pertanyaan untuk tiap acuan:

1. Komponen Predictability

Hal-hal apa saja yang Anda dan pasangan sampaikan secara rutin dalam sehari-hari selama menjalani pernikahan jarak jauh?

Apakah Anda dan pasangan selalu menyampaikan hal tersebut dengan terbuka?

Bagaimana tanggapan Anda dan pasangan apabila terdapat salah satu diantaranya tidak terbuka akan hal-hal yang sudah dijanjikan untuk disampaikan?

2. Komponen Dependability

Seberapa sering terdapat situasi yang membutuhkan kehadiran pasangan secara langsung?

Apa yang Anda lakukan ketika suami Anda dibutuhkan dalam situasi tersebut?

Bagaimana tanggapan Anda apabila pasangan Anda tidak dapat memenuhi kebutuhan atau membantu ada disaat itu?

3. Komponen Faith

Pernahkah anda atau pasangan meragukan komitmen dalam pernikahan anda?

Bagaimana anda dalam menjalani pernikahan jarak jauh mempertahankan komitmen pernikahan yang dilakukan Ketika belum menjalani pernikahan jarak jauh? Seberapa besar kepercayaan anda bahwa pasangan anda memiliki kepercayaan yang sama besarnya dengan anda?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Predictability

Komponen *Predictability* pada subjek pertama (DH) ditunjukkan berdasarkan adanya kekonsistenan subjek dan suami untuk menyampaikan informasi tentang kegiatan sehari-hari, menanyakan keadaan anak. Selain itu sifat suami DH yang memang terbuka juga mendukung DH untuk yakin bahwa suaminya dapat dipercaya untuk melakukan rutinitas yang selalu dilakukan. Komponen *Predictability* pada subjek kedua (IS) ditunjukkan pada tercapainya ekspektasi yang dimiliki dalam dunia pernikahan karena kekonsistenan suami IS untuk berkomunikasi dengan rutin dan lancar. Yang menjadi bahan bahasan sehari-hari IS dengan suami bukan hanya mengenai keadaan rumah dan anak namun juga pekerjaan, berbeda dengan subjek DH yang suaminya memang terbuka, subjek IS memiliki suami dengan sifat yang cenderung suka lupa untuk menyampaikan hal-hal. Pada subjek ketiga (HS) ditunjukkan pada puasnya HS karena apa yang diharapkan dalam pernikahan tercapai yaitu sesibuk apapun suaminya istri dan anak-anak tetap diutamakan. Hal ini didukung dengan rutinitas suami HS menanyakan perkembangan anak, kesehariannya dan kegiatan keluarganya sehari-hari. Meskipun HS cenderung memfilter hal-hal apa saja yang disampaikan kepada suaminya, HS memiliki alasan tersendiri yaitu untuk menghormati perasaan dan memahami keadaan suami yang sendirian di daerah lain. Berbeda dengan ketiga subjek lainnya komponen *Predictability* pada subjek keempat (AD) ditunjukkan pada kekonsistenan suami AD dalam menepati janjinya untuk pulang. Hingga saat penelitian dilakukan suami subjek belum pernah sekalipun berhalangan untuk pulang selain karena urusan kantor.



Komponen Dependability

Komponen *Dependability* subjek pertama (DH) gambaran yakin tidaknya subjek bahwa suaminya dapat diandalkan menyatakan bahwa subjek hanya mempercayai suaminya 50% untuk diandalkan. DH cenderung sudah terbiasa apabila suaminya tidak dapat dihubungi jika dibutuhkan. Alasannya adalah karena memang sudah mengetahui karakternya dan DH menganggap ketidaksediaan suaminya ketika dibutuhkan adalah salah satu bentuk konsekuensi menjalani pernikahan jarak jauh. Komponen *dependability* pada subjek kedua (IS) mengacu pada pengorbanan yang dilakukan suami IS untuk anaknya. Selama menjalani pernikahan jarak jauh suami IS selalu dapat diandalkan dalam keadaan apapun. Salah satu tindakan yang menjadi bukti utama adalah ketika suami IS datang dengan pesawat penerbangan pagi lalu menghadiri kegiatan dan sorenya langsung kembali ke daerah dinas. Kalapun suami IS tidak dapat datang secara langsung satu-satunya alasannya adalah kantor. pada subjek ketiga (HS) mengacu pada prinsip pernikahan yang ia pegang. HS cenderung tidak pernah memikirkan apakah suaminya dapat diandalkan atau tidak. Bagi HS prinsip dari awal pernikahan lebih penting untuk diandalkan karena hal itu yang membuat HS paham bahwa ia akan melewati keadaan dimana suaminya tidak dapat selalu ada saat menjalani pernikahan jarak jauh karena faktor pekerjaan. Ketika HS mendapati keadaan yang benar-benar membutuhkan kehadiran suami, ia akan berusaha menyelesaikan sendiri dan baru akan menceritakan ke suami ketika semuanya sudah selesai. komponen *dependability* pada subjek keempat (AD) digambarkan oleh AD dengan skala antara 1 hingga 5 berada di nomor 4. Namun AD beranggapan bahwa hidup harus terus berjalan, walaupun ia marah, kesal tidak ada hal yang dapat diubah karena memang sudah konsekuensi menjalani pernikahan jarak jauh. Untuk sampai ditahap dapat menerima

konsekuensi itu AD mengaku cukup sulit dan membutuhkan waktu untuk akhirnya yakin pada diri sendiri bahwa bisa menghadapi keadaan ini.

Komponen Faith

Gambaran komponen *faith* pada subjek pertama (DH) dijelaskan dengan pernyataan DH bahwa ia banyak mengalah karena mengingat komitmen pernikahan dan anak-anak khususnya ketika menemui permasalahan. DH mengatakan bahwa tetap ada waktu tertentu dimana subjek ragu terhadap suaminya namun ia memilih untuk meredakan emosinya terlebih dahulu. subjek kedua (IS) dapat dilihat berdasarkan pernyataan IS bahwa ia tidak pernah meragukan komitmen pernikahannya meskipun sudah cukup lama menjalani pernikahan jarak jauh. Dasar dari keyakinannya antara lain memegang komitmen pernikahan yang sudah ada dari awal pernikahan, pemahaman pada diri IS mengenai kondisi pernikahan jarak jauh, *effort* yang ditunjukkan suami dan *action* yang dilakukan. *Faith* pada subjek ketiga (HS) dapat dilihat atas keyakinan HS untuk memegang dan mempertahankan komitmen pernikahan dengan dasar anak-anak dan memikirkan masa depan di hari tua. 2 hal tersebut membuat HS dan suaminya memegang komitmen secara terus menerus. HS dan suami memiliki keinginan untuk saling menjaga di hari tua nanti. Komponen *faith* subjek keempat (AD) dilihat berdasarkan pernyataan subjek yang menyebutkan bahwa ia dan suami saling mengerti bahwa mereka mempercayai satu sama lain. Oleh karena itu mereka saling mengerti bahwa akan ada konsekuensi yang harus diterima apabila kepercayaan tersebut dilanggar. Hal ini membuat AD dan suami mempertahankan komitmen pernikahan.

Aspek Keterbukaan



Pada subjek pertama (DH), selama menjalani pernikahan jarak jauh baik suami DH selalu terbuka sepenuhnya ketika menyampaikan informasi tentang kegiatan sehari-hari hingga urusan kantor yang sebenarnya tidak DH mengerti. Gambaran aspek keterbukaan pada hubungan subjek kedua (IS) dijelaskan oleh IS bahwa dalam menyampaikan kegiatan sehari-hari, perihal rumah, anak dan pekerjaan IS dan suami selalu terbuka namun tetap saling menjaga perasaan. Kalaupun terdapat hal yang harus ditutupi atau tidak disampaikan terlebih dahulu, hal itu dilakukan bukan dengan niat buruk tertentu. Gambaran aspek keterbukaan pada hubungan subjek ketiga (HS) terlihat pada pernyataan HS yang mengatakan bahwa keterbukaan HS dalam menyampaikan bahasan sehari-hari bersifat bebas namun HS mengatur kebebasan itu ketika anak-anak akan berbicara dengan ayahnya. Gambaran aspek keterbukaan pada hubungan subjek ketiga (AD), dapat dikatakan bebas untuk menceritakan hal-hal apa saja yang terjadi di suatu hari. Namun AD menjelaskan bahwa mereka adalah pasangan yang tidak ekspresif. Sehingga subjek AD dan suami memilih untuk berkomunikasi di malam hari karena saling mengerti ketika di kantor, keduanya cenderung hectic.

Aspek Saling Berbagi

Gambaran aspek saling berbagi pada keempat subjek ditunjukkan ketika menawarkan benaran untuk menyelesaikan sesuatu seperti disaat terdapat masalah ditengah rumah tangga. Permasalahan yang sering subjek DH temukan adalah terkait jarak yaitu disaat DH membutuhkan kehadiran suaminya untuk curhat dan menyampaikan masalah. Namun suami DH dapat menyelesaikan masalah itu dengan berdiskusi menyelesaikan masalah dan saling mengalah. Dalam pernikahan subjek IS permasalahan yang kerap ditemukan adalah mengenai anak. Perbedaan pemahaman tentang 'gaya dan waktu memarahi anak' membuat terkadang terjadi perselisihan antar IS dan suami. Suami IS melihat aspek saling berbagi dengan mengajak bekerjasama menyelesaikan

masalah dengan berkomunikasi, berdiskusi, melakukan hal apa yang diinginkan oleh IS. Dalam hubungan subjek HS permasalahan yang sering ditemui terkait sifat dan kebiasaan HS. Sifat HS yang menurut suaminya 'suka mengeyel' terkadang memunculkan perdebatan antara HS dan suami. Aspek saling berbagi terlihat ketika antara HS atau suami dapat menurunkan salah satu ego mereka untuk menyapa duluan setelah berdiaman beberapa waktu. Permasalah pada pernikahan AD dijelaskan dalam wawancara terkait dengan waktu dan jarak. Cara AD dan suami menyelesaikan masalah tersebut adalah berdiaman sementara waktu. Karena AD dan suami sudah saling memahami sifat satu sama lain maka mereka baik-baik saja dengan kebiasaan ini.

Aspek Penerimaan

Gambaran aspek penerimaan ditunjukkan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, ketika harus menerima kondisi tertentu dan menghargai ketika terdapat perbedaan satu sama lain. Pada subjek pertama (DH) aspek penerimaan terlihat berdasarkan upaya yang DH dan suami lakukan agar komunikasi antarannya tidak terbatas yaitu berupa rutin melakukan *video call* dan *voice call*. Proses penerimaan adanya jarak ditengah keluar tidak menjadi masalah dalam keluarga DH karena ia mengakui tidak terdapat banyak perbedaan ketika sedang tinggal bersama dan menjalani pernikahan jarak jauh. Gambaran aspek penerimaan pada subjek kedua (IS) berupa upaya yang dilakukan oleh IS dan suami untuk rutin melakukan telepon agar komunikasi antara IS dan suami tidak terbatas. IS dan suami juga selalu mengingat bahwa dari awal pernikahan sudah mengetahui bagaimana situasi pekerjaannya, konsekuensinya. Aspek ini terlihat pula ketika terdapat perbedaan pendapat antara IS dan suami, mereka cenderung dapat menyelesaikan situasi tersebut dengan berdiskusi dan saling mengalah. Aspek penerimaan pada subjek ketiga (HS) terlihat berdasarkan bentuk komunikasi antar anggota yang dilakukan agar komunikasi tidak terbatas. Proses penerimaan kenyataan bahwa



terdapat jarak sebenarnya tidak mudah untuk HS karena ia sempat melewati masa dimana mendapat julukan 'simpanan' dan 'janda'. Gambaran aspek penerimaan pada subjek keempat (AD) terlihat ketika subjek dan suami menemukan ketidakcocokan dalam menyelesaikan masalah. AD dan suami menggunakan cara berupa memberikan pilihan-pilihan kemungkinan yang bisa diambil oleh suami kemudian suami subjek yang akan membuat keputusan. Penerimaan kenyataan menjalani pernikahan jarak jauh ditunjukkan ketika AD dapat menerima konsekuensi pernikahan jarak jauh, karena AD menyatakan bahwa ia lebih bahagia apabila tinggal bersama dan anak-anaknya bisa bertemu secara langsung dengan ayahnya.

Aspek Dukungan

Gambaran aspek dukungan pada keempat subjek berbeda-beda. Pada subjek pertama (DH), aspek dukungan terlihat dari gambaran yang DH sampaikan mengenai bagaimana suaminya menjalani perna sebagai ayah dan suami. DH mengaku puas dengan peran suaminya. Gambaran aspek dukungan pada subjek kedua (IS) terlihat dari pernyataan IS bahwa suami subjek menjalani perannya sebagai suami dan ayah sangat luar biasa. Gambaran aspek dukungan pada subjek ketiga (HS) digambarkan melalui cerita yang disampaikan HS, HS selalu mementingkan kebahagiaan anak-anaknya yang mana hal tersebut berhubungan dengan kebahagiaan HS sebagai ibu. Salah satu bentuk perilaku suami subjek yang mementingkan kebahagiaan anak-anaknya adalah mau untuk membawa anak perempuannya ke kantor dan mengikuti kegiatan sehari-hari suami subjek. Hal ini yang membuat suami subjek dipandang oleh HS sudah menjadi ayah dan suami yang baik. Gambaran aspek dukungan pada subjek keempat (AD) digambarkan melalui cepatnya adaptasi suami AD dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Berdasarkan yang disampaikan AD suaminya dapat menyesuaikan diri dengan adanya jarak

diantara keluarganya, subjek AD tidak perlu mengajari banyak hal agar suami AD dapat tetap memiliki komunikasi yang intens.

Aspek Niat Bekerjasama

Pada subjek pertama (DH) aspek niat kerjasama ditunjukkan dengan maunya suami DH ikut mengerjakan pekerjaan rumah meskipun dari awal pernikahan tidak ada perjanjian formal yang menyatakan bahwa suami DH harus mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut subjek ketika suaminya sedang dirumah, ia cenderung memiliki keinginan sendiri untuk mengerjakan hal apapun yang berkaitan dengan rumah. Gambaran aspek niat kerjasama pada subjek kedua (IS) digambarkan melalui penjelasan subjek IS ketika dirumah subjek tidak ada ART semenjak munculnya pandemi COVID-19, suami subjek memberikan solusi pada setiap aspek pekerjaan rumah. Suami subjek memberi solusi berupa lebih baik mencari ART yang pulang harian, tidak hanya itu suami IS juga ikut mencarikan sampai akhirnya saat ini subjek IS sudah memiliki ART harian. Gambaran aspek niat kerjasama pada subjek ketiga (HS) dibagi menjadi dua bagian. Berkaitan dengan anak-anak suami subjek menunjukkan niat bekerjasama dengan selalu ingin menghabiskan waktu bersama ketika sedang berada dirumah. Gambaran aspek niat kerjasama dalam bidang mengurus rumah tangga tidak dapat dijelaskan dengan detail oleh HS karena dari awal pernikahan subjek tidak pernah mengizinkan suaminya untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Gambaran aspek niat kerjasama pada subjek keempat (AD) ditunjukkan oleh pernyataan AD yang mengatakan bahwa ia dan suaminya cenderung saling *backup* untuk mengerjakan urusan rumah tangga. Terkait niat kerjasama suami untuk membangun ikatan dengan anaknya selama menjalani pernikahan jarak jauh, AD menyatakan suaminya tetap selalu mengerjakan kewajibannya sebagai seorang ayah. Suami AD selalu menunjukkan *effort* untuk dapat hadir disetiap kegiatan anak-anaknya.



SIMPULAN

Munculnya fenomena *Long Distance Relationship* dimana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik diakibatkan oleh tidak jaranganya seorang istri yang menjalankan perannya untuk membangun karir dan mengharuskan untuk tinggal terpisah karena tempat untuk bekerja mungkin berbeda dengan dimana keluarga tinggal. Dalam kehidupan pernikahan, komponen *trust* dianggap sebagai determinan penting dalam hubungan timbal balik.

Dari penelitian ini peneliti menemukan gambaran 3 komponen kepercayaan menurut Rempell yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* didalam diri keempat subjek. Pada komponen *predictability* keempat subjek menunjukkan adanya komponen tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan bahwa suami subjek secara konsisten menyampaikan informasi tentang kegiatan sehari-hari juga menanyakan kegiatan dan kabar istri serta anak-anak dirumah. Meskipun terdapat suami subjek yang terkadang lupa melakukan rutinitasnya, keempat subjek dapat menganggap itu hal yang biasa dan masih bisa ditoleransi. Komponen *dependability* dimiliki oleh keempat subjek dengan gambaran yang berbeda-beda. Suami dari keempat subjek menunjukkan perilaku yang akan mengusahakan untuk hadir ketika dibutuhkan. Namun menurut para subjek tidak menutup kemungkinan duami mereka tetap tidak dapat hadir ketika dibutuhkan, para subjek dapat mengerti karena rata-rata dari awal pernikahan sudah mengetahui bagaimana konsekuensi apabila menikah dengan pegawai bea cukai. Komponen *faith* yang merupakan keyakinan individu bahwa pasangan dapat menjaga komitmen dan kesetiiaannya ditunjukkan oleh keempat subjek. Semua subjek dalam penelitian ini merasa tidak pernah terpikirkan untuk mengingkari komitmen yang dibuat dari awal pernikahan. Namun, keempat subjek juga mengakui bahwa tidak dapat dibohongi terkadang tetap ada rasa ragu terhadap suami. Keempat subjek mengatakan biasanya mereka sebagai istri

tidak mengikuti pikiran-pikiran seperti itu dan kembali mengingat anak-anak dan komitmen pernikahan.

Keempat subjek menunjukkan adanya lima aspek tersebut yaitu aspek keterbukaan, aspek saling berbagi, aspek penerimaan, aspek dukungan dan aspek niat bekerja sama dengan gambaran yang berbeda-beda. pada subjek DH, keterbukaan dalam hubungannya dikarenakan sifat suaminya yang memang terbuka. Lalu pada subjek AD aspek keterbukaan tidak terlalu dapat dijelaskan karena AD dan suami memang bukan pasangan yang ekspresif dan menyampaikan segala hal dengan cepat. Perbedaan sifat dan preferensi membuat gambaran aspek-aspek pembentuk kepercayaan ini berbeda. Pada aspek penerimaan terdapat perbedaan yang sangat signifikan ada pada subjek HS dan IS. pada subjek HS penerimaan adanya jarak diantara keluarganya tidak mudah karena subjek sempat mendapat julukan yang tidak mengenakan yaitu 'janda' dan 'simpanan'. Berbeda dengan subjek IS yang dalam proses penerimaan menjalani pernikahan jarak jauh berjalan lancar karena IS mengingat komitmen diawal pernikahan serta mengingat bahwa memang akan ada konsekuensi dari situasi pekerjaan suaminya. Bentuk aspek dukungan yang contohnya suami IS lakukan adalah hadir setiap dibutuhkan kehadirannya. Bagi IS dukungan berupa pengorbanan yang suaminya lakukan dalam pernikahannya sudah sangat cukup dan memuaskan. Sedangkan pada aspek niat bekerja sama, ditunjukkan dalam adanya kemauan suami ketiga subjek yaitu DH, IS dan AD untuk ikut mengerjakan pekerjaan rumah. HS dan suaminya tidak menunjukkan perilaku niat bekerja sama dalam perihal pekerjaan rumah karena keputusan yang sudah dibuat dari awal pernikahan bahwa HS tidak memperbolehkan suaminya mengerjakan pekerjaan rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang sudah memberikan



kelancaran dan kemudahan untuk setiap jalan yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua, Ibu Nur Ainy Fardana, responden dan kakak-kakak penulis atas bantuan, dukungan dan doa selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Setyawan, R. ., Christy Sutedja, F. ., Paulina, A. ., Tabita Habsari, T. ., Florensia, M. ., & Fajrianti, F. (2022). Penyusunan Alat Ukur Psikologi Cyber Aggression (Cyba) Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Berajah Journal*, 2(2), 367–374.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i2.106>
- Fukuyama Francis. (2012). *Trust. The Social Virtues and The Creation of Prosperity. Studies of Changing Societies: Comparative and Interdisciplinary Focus, 1.*
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d.* ALFABETA.
- Kariuki, J. W. (2014). *UNIVERSITY OF NAIROBI DEPARTMENT OF SOCIOLOGY AND SOCIAL WORK THE IMPACT OF LONG DISTANCE MARRIAGE ON THE FAMILY: A STUDY OF FAMILIES WITH SPOUSES ABROAD IN KIAMBU COUNTY A Research Project Submitted in Partial Fulfillment of Requirement for the Award of Masters of Arts in Sociology, Counseling.*
- Naibaho, S. L., & Virilia, S. (2017). RASA PERCAYA PADA PASUTRI PERKAWINAN JARAK JAUH. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 34.
<https://doi.org/10.24854/jpu12016-54>
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Korespondensi: Gambaran Trust pada Wanita Dewasa Awal yang Sedang Menjalani Long Distance Marriage. In *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* (Vol. 4, Issue 1).
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>
- Russell, B. (1959). *Marriage and Morals.* New York: Bantom Books.
- Santrock, J. W. (2002). *John W. Santrock - Life-span Development 13th Edition* (2nd ed.).
- Zharifah Arindayani, T. ., & Retno Suminar, D. . (2021). Stimulasi Psikososial Untuk Mendukung Pengelolaan Emosi Anak Kebutuhan KHUSUS. *Berajah Journal*, 2(1), 87–97.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.59>

